

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Suriana  
e-mail: [surianabode@gmail.com](mailto:surianabode@gmail.com)  
SDN 57 / X Kampung Laut

### **Abstrak**

Riset ini dilatarbelakangi oleh minimnya hasil belajar siswa. Tujuan riset ini adalah guna mengetahui bagaimana upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan hasil belajar anak didik pada mata pelajaran IPA lewat aplikasi bentuk kegiatan belajar *Problem Based Learning* (PBL) di Kelas VA SDN 57/X Kampung Laut. Riset ini memakai tata cara riset aksi kategori (PTK). PTK yang dipakai adalah riset partisipan. Rancangan penelitian mengarah pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart adalah terdapatnya perancangan (*planning*), aksi (*action*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) yang dicoba dengan cara siklus. Poin riset ini merupakan siswa kelas VA yang berjumlah 21 Orang. Hasil analisa data kemudian digunakan untuk bahan refleksi pada siklus berikutnya. Perlengkapan pengumpulan informasi yang dipakai merupakan lembar pengamatan, catatan lapangan serta kuesioner. Data hasil lembar pengamatan, catatan lapangan, serta angket dianalisis dengan cara kualitatif. Hasil riset ini pada siklus I memperlihatkan jika 21 orang anak didik ada 13 orang siswa yang yang berhasil (61,90%) serta yang tidak berhasil sebanyak 8 Orang (38,10%), sementara siklus II. siswa terdapat 16 orang siswa yang tuntas (76,20%) dan yang tidak tuntas sebanyak 5 Orang (23,80%), untuk rata-rata nilai sebesar 73,57. Maka sudah memenuhi persentase 70% maka tidak perlu dilakukan ke siklus selanjutnya.

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, IPA, *Problem Based Learning*

### **Abstract**

*This research is motivated by the lack of student learning outcomes. The purpose of this study was to find out how efforts can be made to improve student learning outcomes in science subjects through the application of Problem Based Learning (PBL) learning activities in Class VA SDN 57/X Kampung Laut. This research uses categorical action research (CAR). The CAR used is the research participant. The research design leads to the model developed by Kemmis and Mc. Taggart is the existence of planning (planning), action (action), observation (observing), and reflection (reflecting) which is tried by means of cycles. The points of this research are VA class students who open 21 people. The results of data analysis are then used for reflection in the next cycle. Information collection equipment used were observations, field notes and questionnaires. Data from observation sheets, field notes, and questionnaires were analyzed qualitatively. The results of this research in the first cycle if 21 students there are 13 students who are successful (61.90%) and those who are not successful as many as 8 people (38.10%), while the second cycle. students there are 16 students who complete (76.20%) and who do not complete as many as 5 people (23.80%), for an average value of 73.57. Then it has fulfilled the percentage of 70%, so it does not need to be carried out to the next cycle.*

**Keyword :** Learning Outcomes, Science, *Problem Based Learning*

## **Pendahuluan**

Berdasarkan Hukum No: 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pembelajaran Nasional artikel 4 bagian 2 jika pembelajaran diselenggarakan menjadi satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka serta multimakna. Paradigma terkini yang dituangkan dalam Hukum Sisdiknas yakni rancangan kesetaraan. Kesetaraan antara dasar pembelajaran yang diatur oleh Unit Pembelajaran Nasional dengan dasar Pembelajaran yang diatur oleh Unit Agama dengan karakteristik khas khusus ((Suharyanto, 2019). Pendidikan Sekolah Dasar selaku bagian dari sistem pembelajaran pula memiliki andil yang amat berarti dalam tingkatkan sumber daya manusia (SDM), sebab pada dasarnya pembelajaran adalah upaya pengembangan pangkal energi orang (Absawati, 2020). Lewat pembelajaran di sekolah dasar diharapkan bisa menciptakan orang yang bermutu, buat menciptakan orang Indonesia yang mempunyai sumber daya manusia yang bermutu tujuan pembelajaran nasional tidak hendak terealisasikan bila tidak diimplementasikan dalam tiap tahapan pembelajaran serta dasar pembelajaran. Buat mewujudkan tujuan itu, hingga lewat pembelajaran resmi dibuat sekolah salah satunya Sekolah Dasar (M. Rahayu, 2015).

Pendidikan di Sekolah Dasar tidak sekedar berperan selaku alat pemasyarakatan, melainkan telah wajib bisa meningkatkan kemampuan anak ajar yang nantinya sanggup berfungsi selaku pengubah warga. Kemampuan itu butuh ditumbuh kembangkan sepanjang kegiatan belajar di tingkatan pembelajaran selanjutnya, buat kemajuan pembelajaran pada umumnya apalagi buat pembangunan. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang berfungsi berarti dalam pembangunan. Dengan begitu dalam kehidupan warga di masa mendatang anak didik bisa memberikan bermacam partisipasi buat memajukan warga (Patmanidar, 2021). IPA merupakan ilmu yang bersifat objektif, sistematis, dan mengandung metode tertentu yaitu ilmiah. (Ngazizah et al., 2021) mengemukakan “IPA ialah wawasan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya”. IPA dapat membangkitkan atensi manusia supaya ingin tingkatkan kecerdasannya dan pemahamannya tentang alam semesta dan segala isinya. Terdapatnya kegiatan belajar IPA buat SD membuka peluang buat membangun rasa keingintahuan siswa melalui cara ilmiah, karena kegiatan belajar IPA bisa meningkatkan tindakan objektif anak didik kepada konsep- konsep IPA lewat observasi, dialog, serta pemeriksaan secara sederhana (Desstya et al., 2018).

Kegiatan belajar IPA di Sekolah Dasar pada suasana saat ini butuh membiasakan dengan situasi di area anak didik, sebab kesuksesan metode kegiatan belajar dalam aktivitas pembelajaran di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak aspek. (Anisa & Yuliyanto, 2017) melaporkan terdapat dua aspek yang pengaruhi dalam tahapan pembelajaran yaitu “aspek internal (aspek yang ada dalam diri anak didik) serta aspek ekstern( aspek yang terdapat di luar diri anak didik misalnya guru, kurikulum dan lingkungan)”. Tenaga pengajar serta anak didik ialah 2 aspek terutama dalam cara kegiatan belajar. Berartinya aspek guru serta anak didik diamati lewat uraian hakikat kegiatan belajar, adalah selaku upaya guru buat menolong anak didik supaya bisa belajar sesuai keinginan serta minatnya. Untuk tingkatkan mutu penyelenggaraan kegiatan belajar, guru harus menguasai keadaan yang mempengaruhi kepada cara belajar anak didik, baik yang membatasi ataupun yang mensupport. Tidak hanya itu, guru wajib menguasai mengenai bentuk ataupun strategi kegiatan belajar yang efisien ataupun kegiatan belajar yang sesuai supaya bisa menolong anak didik belajar dengan cara maksimal serta sanggup tingkatkan aktivitas anak didik dalam cara belajar (Simatupang, 2019).

Pembelajaran dibidang positif, bila anak didik belajar dengan pengalaman langsung, dimana anak didik berperan aktif dalam aktivitas kegiatan belajar, dan anak didik mendapatkan suatu pengalaman dari cara kegiatan belajar itu salah satunya berbentuk hasil belajar yang positif. Anak didik hendak mendapatkan hasil yang positif, apabila sejauh ini cara kegiatan belajar bisa menguasai modul dengan baik. Alat adalah salah satu perlengkapan yang bisa dipakai buat menolong cara kegiatan belajar (Saodah et al., 2020). Kala anak didik aktif dalam cara belajar membimbing dengan dorongan alat pastinya anak didik mendapatkan pengalaman jelas dalam cara kegiatan belajar, alhasil anak didik bisa mendapatkan hasil pengajaran yang maksimal sekalian mendapatkan cara belajar membimbing dengan cara aktif, sebab anak didik belajar lewat mencermati, mencermati, menyelidiki, berikan reaksi, mengenang, menguraikan serta menafsirkan determinasi satu dengan determinasi yang lain.

Berdasarkan hasil observasi saya pada kelas VA, secara umum penerapan model yang dipakai di sekolah merupakan model konvensional, metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Anak didik sedang mencermati modul serta menulis keadaan yang bernilai dari modul. Proses model yang dibesarkan memiliki sifat tekstual dengan buku selaku sumber model yang penting serta kurangnya memanfaatkan alat model sebagai sumber belajar, sehingga siswa sulit memahami materi pembelajaran, tujuan model tidak berhasil serta hasil belajar anak didik kecil. Perihal ini pastinya menginginkan pemecahan supaya kesusahan anak didik dalam cara belajar bisa ditangani.

Oleh sebab itu, peneliti akan mencoba menerapkan bentuk model *Problem Based Learning* (PBL) selaku opsi aksi yang diharapkan sanggup menolong anak didik dalam menguasai rancangan atau modul IPA yang diajarkan serta bisa nantinya meningkatkan hasil belajar anak didik. Pada bentuk model *Problem Based Learning* (PBL), anak didik hendak diterapkan sesuatu kelompok-kelompok kecil serta anak didik silih bertugas serupa buat membongkar sesuatu permasalahan yang sudah disetujui oleh anak didik serta guru yang berhubungan dengan modul pelajaran. Aplikasi bentuk model *Problem Based Learning* (PBL) membuat anak didik aktif bertukar pikiran bersama badan golongan buat membongkar kasus serta menciptakan konsepnya sendiri. Kala guru lagi mempraktikkan bentuk model itu, kerap kali anak didik memakai bermacam macam metode jalan keluar permasalahan. Oleh karena itu, ingin tidak ingin anak didik dituntut buat aktif membaca serta menerangkan uraian modul dari guru. Tidak hanya itu, mereka wajib aktif mencari data bonus dari bermacam pangkal buat membongkar permasalahan dalam pertanyaan dialog.

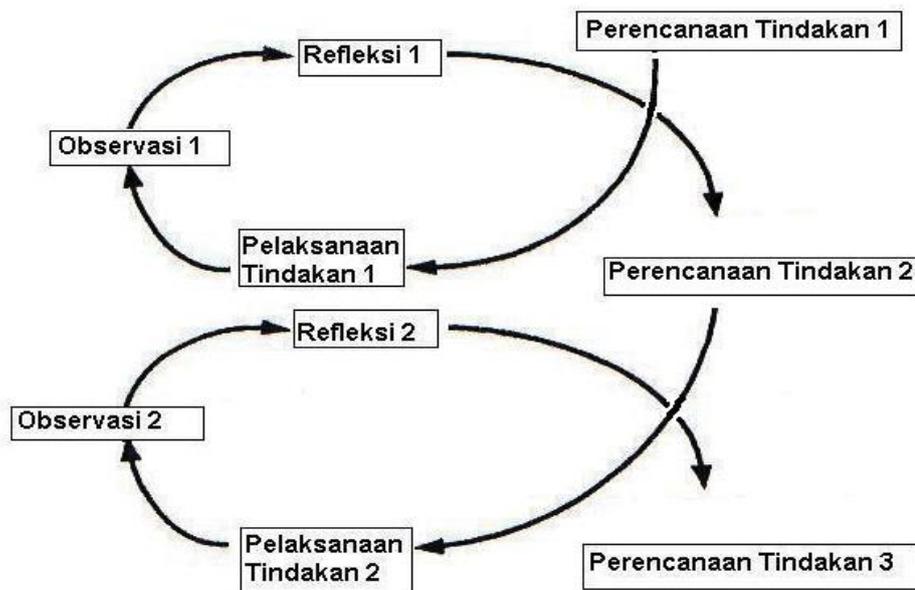
## **Metode**

Riset ini memakai tata cara riset aksi kategori (*classroom action research*), yang dimaksud selaku riset dengan aksi yang dicoba di kategori. (Zainal, 2019) riset aksi kategori ialah suatu aktivitas yang dilaksanakan buat mencermati peristiwa dalam kategori untuk membenarkan praktek dalam model supaya lebih bermutu dalam cara alhasil hasil belajar pun jadi lebih bagus. Tipe riset ini diharapkan bisa memberikan metode ataupun metode terkini buat membenarkan serta tingkatkan profesionalisme guru dalam cara model di kategori.

Riset aksi kategori yang dipakai dalam riset ini adalah penelitian tindakan, yaitu periset ikut serta dengan cara penuh serta langsung dalam proses riset mulai dari permulaan hingga akhir riset. Dalam hal ini peneliti melakukan kolaborasi (kerjasama) dengan guru, siswa kelas VA SDN 57/X Kampung Laut serta mencari pemecahan yang efisien dalam model dengan memakai bentuk model *Problem Based Learning* (PBL) selaku usaha buat tingkatkan kemampuan pemecahan masalah serta keaktifan kegiatan pembelajaran geografi anak didik.

Riset ini dilakukan melalui siklus I, apabila siklus pertama berhasil tidak akan dilanjutkan ke siklus II, apabila belum mencapai persentase 70% akan dilanjutkan ke Siklus II. Pada setiap akhir siklus, periset mengambil informasi hasil belajar anak didik. Siklus apabila selesai bila riset sudah mencapai sasaran. Riset aksi kategori ini sukses bila sudah berhasil ketuntasan belajar dengan cara klasikal maupun perseorangan sekurang-kurangnya 70%, apabila sudah siklus cukup 1 saja.

Rancangan penelitian merujuk pada bentuk yang tulis oleh Kemmis and Mc. Taggart ialah terdapatnya perencanaan (*planning*), aksi (*acting*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflecting*) yang dicoba dengan cara siklus. Keempat tahap ini lalu dicoba kesekian hingga koreksi yang diharapkan tercapai. Konsep riset yang dipakai bisa diamati pada lukisan di bawah ini :



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (model (Asmoro & Mukti, 2019))

Langkah-langkah penelitian ini adalah seperti di bawah ini :

#### Siklus I

1) Pemrograman, mencakup aktivitas: (a) menata scenario model yang menggunakan model pembelajaran PBL; (b) membuat lembar pengamatan; (c) membuat daftar pertanyaan angket; (d) mempersiapkan perlengkapan model. 2) Penerapan tindakan, ialah melakukan model sesuai dengan skrip model yang sudah disusun. 3) Pemantauan, yaitu penerapan pembelajaran diobservasi dengan memakai lembar observasi. Hasil Pemantauan diinterpretasikan. 4) Refleksi, ialah hasil pemantauan yang sudah diinterpretasikan dianalisis dan digambarkan buat memastikan langkah- langkah tindakan pada siklus II.

#### Siklus II

1) Pemrograman, mencakup aktivitas: (a) menyiapkan skrip model dengan mencermati hasil refleksi pada siklus I; (b) mempersiapkan perlengkapan dan media model 2) Penerapan tindakan, yaitu melaksanakan aksi koreksi serupa dengan skrip model bersumber pada hasil refleksi pada siklus I 3) Pemantauan, adalah penerapan model di observasi memakai lembar observasi. Hasil Pemantauan diinterpretasikan dalam durasi yang berbarengan. 4) Refleksi; hasil analisa informasi pada siklus I dipakai selaku referensi buat memastikan tingkatan ketercapaian tujuan yang sudah diresmikan, ialah usaha kenaikan hasil belajar siswa kelas VA pada materi pelestarian lingkungan. Apabila hasil analisa informasi pada siklus II telah mencapai target penelitian hingga riset ini lumayan hingga siklus 2 saja. Apabila belum mencapai KKM dan indikator keberhasilan 70% maka akan dilanjutkan ke siklus ke III sampai benar-benar mencapai persentase yang diharapkan.

Lokasi berlangsungnya penelitian yaitu di kelas VA SDN 57/ X Kampung Laut Jalan Taqwa RT 12/3 Kampung Laut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Pelaksana penelitian ini adalah peneliti sendiri bersama dengan guru-guru lain di sekolah tersebut yang dianggap perlu untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik. Riset ini mendapat bantuan dari dua orang rekan sejawat yang berperan selaku observer. Observer yang dipilih ialah guru yang serumpun dengan bidang studi PGSD Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 57/ X Kampung Laut Jalan Taqwa RT 12/3 Kampung Laut, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Durasi riset ini dicoba pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, sejalan dengan proses model yang tengah aktif

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

#### Teknik pengumpulan data

Informasi hasil belajar anak didik didapat dari lembar pemantauan yang diisi oleh observer. Observer mencermati tiap kegiatan anak didik pada saat guru menerangkan, pada saat anak didik bekerja di dalam kelompok dan pada saat anak didik menyampaikan kegiatan golongan. Observer mengisi lembar observasi pada tiap pertemuan serta hasilnya didiskusikan bersama, berikutnya diolah serta dianalisa. Hasil analisa informasi setelah itu dipakai untuk materi refleksi pada siklus berikutnya (H. Rahayu et al., 2020).

#### Alat pengumpulan data.

Media atau instrumen pengumpulan informasi yang dipakai dalam riset ini merupakan lembar pemantauan, memo alun- alun serta angket. Lembar pemantauan bermuatan item- item kegiatan anak didik yang bertumbuh dalam cara model. Memo berperan untuk menulis insiden sepanjang aktivitas model berjalan. Target yang hendak dicatat merupakan berhubungan dengan penerapan model tiap kali pertemuan yang setelah itu didiskusikan. Sedangkan angket berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang penilaian siswa terhadap aktivitas belajar mengajar yang sudah berlangsung.

#### Teknik Analisis Data

Informasi hasil lembar observasi, catatan lapangan, dan angket dianalisis secara kualitatif. Sebelum instrumen penelitian digunakan, maka dilakukan validasi yaitu dengan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing dan teman sejawat.

#### Target Penelitian

Target penelitian digunakan sebagai patokan keberhasilan bagi peneliti dalam pembelajaran IPA kelas VA pada modul siklus air serta kejadian alam dengan penerapan *Problem Based Learning*. Indikator yang terdapat dalam riset ini merupakan anak didik dibilang berakhir belajar bila di akhir siklus anak didik telah mencapai kesuksesan 70% sudah penuh KKM sekolah ialah  $\geq 70$ .

Hasil belajar anak didik berbentuk uji akhir yang dicoba di tiap akhir siklus. Analisa hasil belajar itu, menitikberatkan pada ketuntasan belajar secara perorangan ialah dengan angka  $\geq 70$  dan dengan cara klasikal ialah minimum 70% anak didik berakhir belajar. Determinasi ketuntasan bisa dicoba dengan menjajaki metode seperti di bawah ini:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100$$

Keterangan :

KB = ketuntasan belajar

T = Jumlah siswa yang tuntas (nilai  $\geq 70$ )

T1= jumlah siswa seluruhnya

### Hasil dan Pembahasan

Prasiklus dilaksanakan selaku riset kata pengantar buat memandang cara model serta buat memperoleh informasi mengenai keaktifan siswa dalam belajar IPA. Prasiklus dikerjakan dengan merekap informasi mengenai evaluasi keaktifan siswa dalam belajar IPA, selama semester genap terhadap kelas VA. Kegiatan prasiklus dilakukan sebelum penelitian siklus I dilakukan. Berikut hasil nilai pra siklus :

No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ADP	65		BT
2	AAR	73	Tuntas	
3	AJP	64		BT

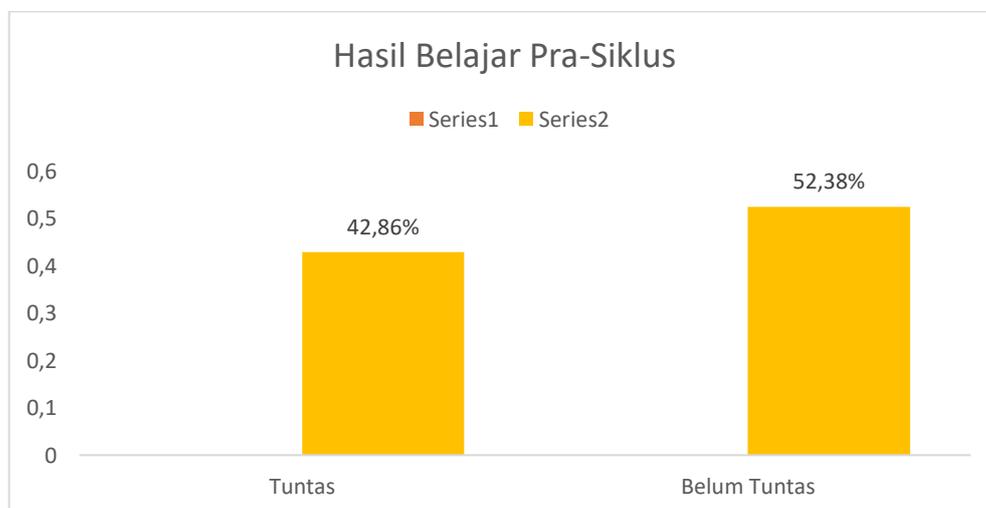
4	ADA	56		BT
5	F	51		BT
6	DN	80	Tuntas	
7	DJF	56		BT
8	HTY	73	Tuntas	
9	IF	75	Tuntas	
10	KFZ	60		BT
11	MS	75	Tuntas	
12	MP	70	Tuntas	
13	MHZ	60		BT
14	NN	53		BT
15	PL	47		BT
16	QKN	56		BT
17	R	73	Tuntas	
18	RR	75	Tuntas	
19	RS	63		BT
20	S	60		BT
21	ZM	82	Tuntas	
Jumlah		1367		
Rata-rata		65,09524		
Persentase T		42,86%		9 Orang
Persentase BL		52,38%		11 Orang

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Bersumber pada bagan di atas bisa disimpulkan dari 21 orang anak didik terdapat 9 orang anak didik yang yang tuntas (42,86%) dan yang tidak tuntas sebanyak 11 Orang (52,38%), untuk rata-rata nilai sebesar 65,09. Sedangkan untuk persentase keberhasilan adalah 70%, maka perlu adanya penerapan *Problem Based Learning* yang akan dilakukan pada siklus I, Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Diagram berikut :



Gambar 2. Hasil Belajar Pra-Siklus Siswa Kelas VA

Berdasarkan diagram di atas, maka guru sebagai peneliti mengutip kegiatan buat tingkatkan hasil belajar IPA anak-anak didik melalui pembelajaran model kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran tipe PBL ini melatih siswa untuk belajar dan berdiskusi secara berkelompok serta termotivasi dan bekerja lebih keras buat membongkar permasalahan yang diserahkan oleh guru. Masing-masing golongan mempunyai keahlian yang heterogen, ialah keahlian besar, lagi, serta kecil.

Selain itu, tipe PBL ini mendidik anak didik buat bertanggung jawab atas masalah-masalah yang telah dibagikan dan mendiskusikannya dengan teman-temannya. Dengan begitu, anak didik bisa berpengalaman melaksanakan pertanyaan jawab serta dialog dalam membongkar permasalahan mengenai modul yang diserahkan oleh tenaga pendidik. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan mau melakukan tanya jawab, diharapkan bisa meningkatkan keaktifan anak didik dalam belajar, khusus belajar IPA di kelas VA

### **Siklus I**

Penelitian dalam siklus I diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan temuan yang diperoleh pada pra siklus. Pada pra siklus, hasil belajar anak didik rendah dengan hasil belajar yang belum mencapai 70%. Supaya nilai belajar siswa meningkat maka dilaksanakan model pembelajaran PBL. Beberapa langkah yang dilaksanakan guru pada tahap perencanaan tindakan untuk melaksanakan model pembelajaran PBL. Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan merupakan rancangan tindakan yang telah disusun ditahap perencanaan aksi kategori ini dilaksanakan bersumber pada Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tadinya sudah disiapkan dengan dibantu oleh guru dan teman sejawat. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengarahkan siswa untuk berbaris sebelum masuk kelas. Setelah segala persiapan dilakukan guru melaksanakan penelitian berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan Pada tiap penerapan aksi ini periset melakukan aktivitas riset serupa dengan RPP yang sudah dirancang dalam pemrograman tadinya dengan memakai bentuk model *Problem Based Learning* (PBL). Ada pula aktivitas model pada langkah penerapan ini antara lain: 1) Guru masuk dengan melafalkan damai 2) Setelah itu mengajak anak didik berda, guru mulai mengabsen anak didik, bertanya berita serta kondisi anak didik serta bertanya pelajaran yang sudah kemudian selaku refleksi saat sebelum model. 3) Setelah itu masuk pada bagian inti, ialah: Membuktikan suatu lukisan Siklus Air yang berlainan supaya memancing wawasan serta respon anak didik supaya mereka mencari tahu permasalahan yang hendak dipelajari, Mengorientasikan anak didik kepada permasalahan yang berhubungan dengan Siklus Air, Mengaitkan peserta ajar dengan cara aktif dalam tiap aktivitas pembelajaran. Elaborasi, Memastikan golongan jadi 4 golongan, Anak didik berkolaborasi dalam golongan menuntaskan kasus yang diajukan guru, Tiap golongan melaksanakan aktivitas selanjutnya: 1) Anak didik melaksanakan aktivitas dampingi dialog antara badan kelompoknya dalam menanggapi sebagian persoalan yang dibagikan oleh guru. 2) Anak didik dari tiap golongan yang nomornya serupa semacam yang disebutkan guru, mereka diharuskan mengangkat tangan serta dipersilahkan buat menarangkan hasil diskusi kelompoknya. 3) Anak didik yang nomornya tidak disebutkan di instruksikan buat memberikan asumsi atas balasan dari golongan lain. Dari aktivitas di atas, anak didik di memohon buat mempresentasikan hasil kegiatan golongan mereka di depan kategori. Verifikasi, Guru melaksanakan pertanyaan jawab mengenai perihal yang di pelajari, Guru bersama anak didik menarik kesimpulan meluruskan kekeliruan uraian serta berikan penguatan.

Pada akhir pertemuan siklus 1 guru memberi penguatan serta merumuskan modul Siklus Air yang sudah di simpulkan oleh anak didik. Setelah itu dicoba test( post test) berbentuk bimbingan opsi berganda buat mengenali kemajuan hasil belajar anak didik modul Daur Air serta peristiwa Alam. Hasil belajar anak didik pada siklus 1 bisa di amati pada bagan selanjutnya :

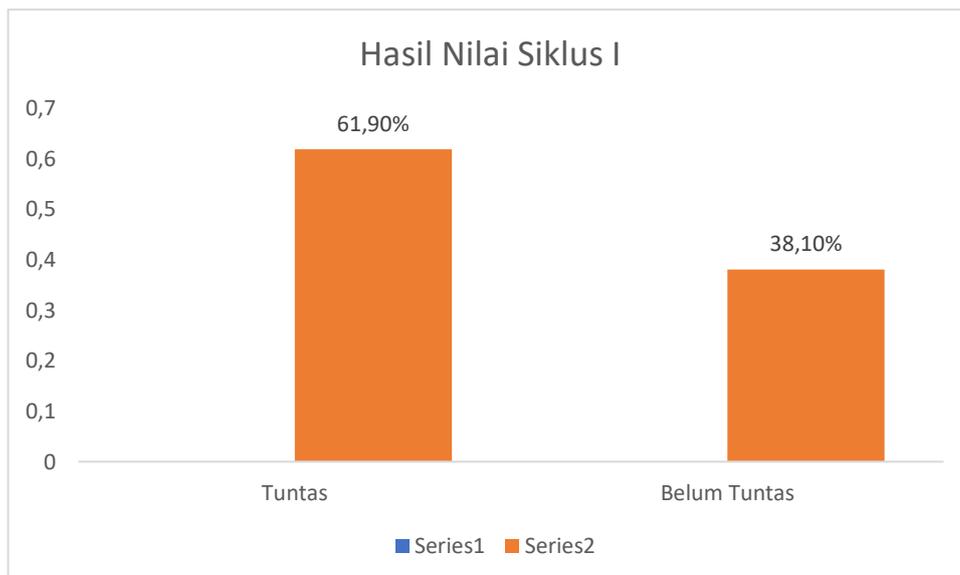
No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ADP	70	Tuntas	
2	AAR	74	Tuntas	
3	AJP	73	Tuntas	
4	ADA	60		BT
5	F	53		BT
6	DN	83	Tuntas	
7	DJF	63		BT
8	HTY	73	Tuntas	
9	IF	75	Tuntas	
10	KFZ	70	Tuntas	
11	MS	78	Tuntas	
12	MP	74	Tuntas	
13	MHZ	66		BT
14	NN	58		BT
15	PL	55		BT
16	QKN	63		BT
17	R	75	Tuntas	
18	RR	78	Tuntas	
19	RS	71	Tuntas	
20	S	67		BT
21	ZM	84	Tuntas	
	Jumlah	1463		
	Rata-rata	69,666667		
	Persentase T		61,90%	38,10%
	Persentase BL		13 Orang	8 Orang

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Bersumber pada bagan di atas bisa disimpulkan dari 21 orang anak didik terdapat 13 orang anak didik yang yang tuntas (61,90%) dan yang tidak tuntas sebanyak 8 Orang (38,10%), untuk rata-rata nilai sebesar 69,66. Sedangkan untuk persentase keberhasilan adalah 70%, maka perlu dilakukan penerapan *Problem Based Learning* pada siklus II, Untuk lebih jelasnya bisa diamati pada Bagan berikut :



Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas VA

## Siklus II

Penelitian dalam siklus II dilaksanakan setelah guru menganalisis masalah serta kelemahan pada siklus I, kelemahan tersebut diantaranya siswa kurang paham dengan materi siklus air dengan baik, beberapa belum mampu menyelesaikan soal, siswa kurang nyaman dalam model PBL karena belum terbiasa dengan diskusi dengan teman sendiri. Diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan temuan yang diperoleh pada pra siklus. Pada pra siklus, hasil belajar siswa rendah ditandai dengan hasil belajar yang belum mencapai 70%. Supaya nilai belajar siswa meningkat maka dilaksanakan model pembelajaran PBL. Beberapa langkah yang dilakukan guru pada tahap perencanaan tindakan untuk melaksanakan model pembelajaran PBL. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan merupakan rancangan tindakan yang telah disusun ditahap perencanaan tindakan kelas ini dilaksanakan berdasarkan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah disiapkan dengan dibantu oleh guru dan teman sejawat. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengarahkan siswa untuk berbaris sebelum masuk kelas. Setelah segala persiapan dilakukan guru melaksanakan penelitian berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang berdasarkan model pembelajaran *problem based learning*.

Penerapan Pada tiap penerapan aksi ini periset melakukan aktivitas riset serupa dengan RPP yang sudah dirancang dalam pemrograman tadinya dengan memakai bentuk model *Problem Based Learning* (PBL). Ada pula aktivitas model pada langkah penerapan ini antara lain: 1) Guru masuk dengan melafalkan damai 2) Setelah itu mengajak anak didik berdoa, guru mulai mengabsen anak didik, bertanya berita serta kondisi anak didik serta bertanya pelajaran yang sudah kemudian selaku refleksi saat sebelum model. 3) Setelah itu masuk pada bagian inti, ialah: Membuktikan suatu lukisan Siklus Air yang berlainan supaya memancing wawasan serta respon anak didik supaya mereka mencari tahu permasalahan yang hendak dipelajari, Mengorientasikan anak didik kepada permasalahan yang berhubungan dengan Siklus Air, Mengaitkan peserta ajar dengan cara aktif dalam tiap aktivitas pembelajaran. Elaborasi, Memastikan golongan jadi 4 golongan, Anak didik berkolaborasi dalam golongan menuntaskan kasus yang diajukan guru, Tiap golongan melaksanakan aktivitas selanjutnya: 1) Anak didik melaksanakan aktivitas dampingi dialog antara badan kelompoknya dalam menanggapi sebagian persoalan yang dibagikan oleh guru. 2) Anak didik dari tiap golongan yang nomornya serupa semacam yang di sebutkan guru, mereka diharuskan mengangkat tangan serta dipersilahkan buat menarangkan hasil diskusi kelompoknya. 3) Anak didik yang nomornya tidak disebutkan diinstruksikan buat memberikan asumsi atas balasan dari golongan lain. Dari aktivitas di atas, anak didik diminta untuk mempresentasikan hasil kegiatan golongan mereka di depan kategori. Verifikasi, Guru melaksanakan

pertanyaan jawab mengenai perihal yang terkait yang dipelajari, Guru bersama anak didik menarik kesimpulan meluruskan kekeliruan uraian serta berikan penguatan.

Pada akhir pertemuan siklus 1 guru memberikan penguatan serta merumuskan modul Siklus Air yang sudah disimpulkan oleh anak didik. Setelah itu dicoba test (*post test*) berbentuk bimbingan opsi berganda buat mengenali kemajuan hasil belajar anak didik modul daur air Peristiwa Alam. Hasil belajar anak didik pada siklus 1 bisa di amati pada tabel :

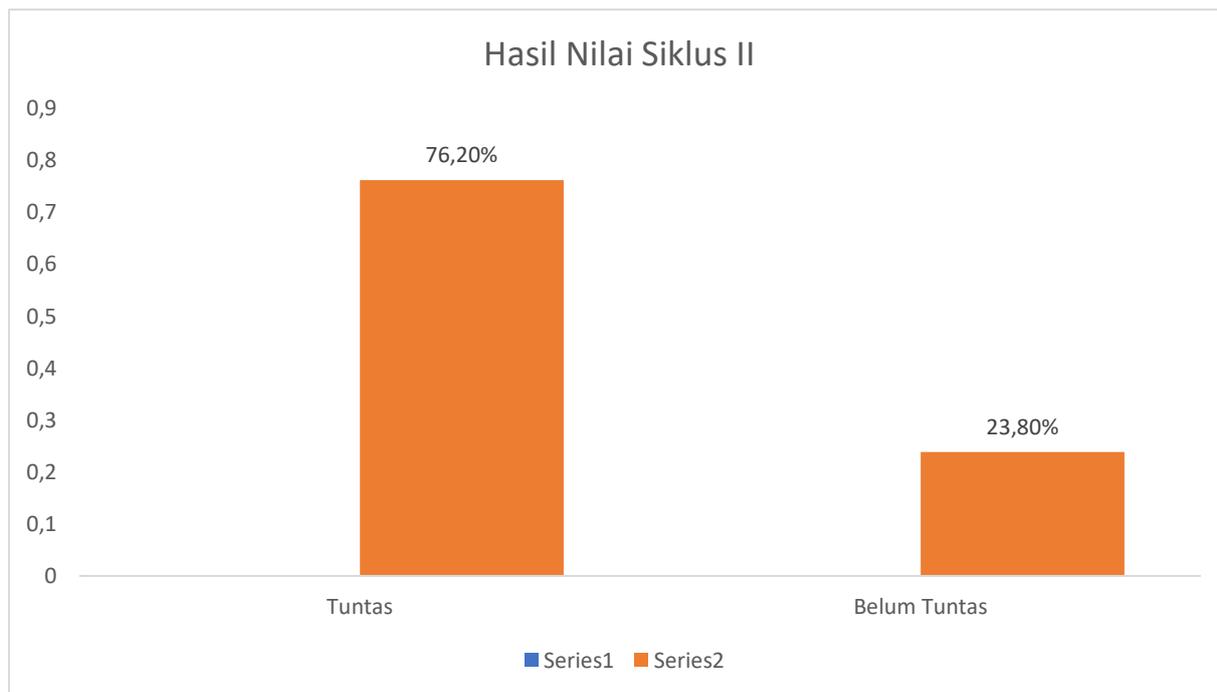
No	Nama	Nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	ADP	73	Tuntas	
2	AAR	77	Tuntas	
3	AJP	75	Tuntas	
4	ADA	65		BT
5	F	60		BT
6	DN	83	Tuntas	
7	DJF	70	Tuntas	
8	HTY	75	Tuntas	
9	IF	77	Tuntas	
10	KFZ	72	Tuntas	
11	MS	80	Tuntas	
12	MP	76	Tuntas	
13	MHZ	74	Tuntas	
14	NN	68		BT
15	PL	60		BT
16	QKN	70	Tuntas	
17	R	80	Tuntas	
18	RR	82	Tuntas	
19	RS	75	Tuntas	
20	S	69		BT
21	ZM	84	Tuntas	
	Jumlah	1545		
	Rata-rata	73,571429		
	Persentase T	76,190476	76,20%	23,80%
	Persentase BT	23,809524	16 Orang	5 Orang

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Bersumber pada tabel di atas bisa disimpulkan dari 21 orang anak didik terdapat 16 orang anak didik yang berhasil (76,20%) serta yang tidak berhasil sebanyak 5 Orang (23,80%), untuk rata-rata nilai sebesar 73,57. Maka sudah memenuhi persentase 70% maka tidak perlu dilakukan ke siklus III, Buat lebih jelasnya bisa diamati pada Bagan berikut :



Gambar 3. Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas VA

### Refleksi

Model dengan bentuk *Problem Based Learning* ini nampak dari 16 anak didik. Perihal ini di amati 21 anak didik yang bisa menanggapi uji yang di bagikan. Hingga dari itu bisa di apat angka pada umumnya 76, 20% alhasil bisa didapat kenaikan persentase siklus I serta II. Bila dibandingkan dengan siklus I yang dijalani periset dengan siklus II bisa di tuturkan sudah mengalami kenaikan hasil belajar sebesar 14, 23%. Hasil observasi siklus II ini mencapai ketuntasan belajar dengan bagus. Oleh sebab itu tujuan model dalam pembelajaran *Problem Based Learning* Daur Air serta Peristiwa Alam sudah berhasil serta tidak butuh meneruskan ke siklus selanjutnya.

### Pembahasan

(Juliandri & Anugraheni, 2020) mengemukakan kalau ada sebagian prinsip belajar yang dipakai selaku dasar dalam usaha model ialah atensi serta dorongan, aktivitas, keikutsertaan langsung atau pengalaman, klise, tantangan, balikan serta penguatan, dan perbandingan perseorangan.

Bersumber pada opini yang dikemukakan oleh (Nugraha, 2018) itu bisa didapat sesuatu kesimpulan kalau salah satu prinsip belajar merupakan aktivitas. Jadi aktivitas dalam cara model amat berarti sebab pada dasarnya belajar itu merupakan pergantian aksi laris. Perihal ini cocok dengan opini Gagne yang berkata kalau belajar merupakan suatu cara pergantian aksi laris dampak sesuatu pengalaman. Bila anak didik aktif dalam belajar hingga anak didik hendak mendapatkan banyak pengalaman. Bila pengalaman yang dipunyai anak didik pula banyak hingga hendak terjalin pergantian aksi tersebut.

Selain menghasilkan perubahan tingkah laku, keaktifan juga mempengaruhi hasil belajar anak didik. Perihal ini cocok dengan opini (Mastika Yasa & Bhoke, 2019) yang mengatakan jika keaktifan anak didik ialah salah satu aspek yang pengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu di SDN 57/X Kampung Laut, keaktifan anak didik ialah salah satu pandangan evaluasi ranah afektif pada kurikulum K13. Jika keaktifan siswa rendah maka nilai afektif siswa juga akan rendah. Di SDN 57/X Kampung Laut bila anak didik mendapatkan angka kurang( K) pada ranah afektif hingga anak didik itu tidak naik kelas.

Pada pra siklus, keaktifan belajar siswa kelas VA SDN 57/X Kampung Laut rendah. Oleh karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan aktivitas yang berakibat pada hasil belajar anak didik pada materi pelestarian lingkungan hidup karena

model PBL dinilai paling sesuai untuk materi Daur Air dan Peristiwa Alam. Perihal ini serupa dengan opini (Darma et al., 2020) yang mengatakan kalau penentuan bentuk model yang sesuai hendak mempermudah mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dirasakan paling tepat untuk materi Siklus Air dan Peristiwa Alam karena pada modul ini ada banyak permasalahan yang wajib dipecahkan. Masalah tersebut dapat diamati atau dilihat oleh anak didik dalam kehidupan tiap hari maka anak didik akan tertantang untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Nugraha, 2018) yaitu PBL ialah sesuatu tata cara model yang menantang partisipan ajar buat “ belajar gimana belajar”, bertugas dengan cara beregu buat mencari pemecahan dari kasus dalam kenyataan..

Penerapan model PBL dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena dengan model PBL siswa terdorong untuk bekerjasama dengan temannya dan memberikan sumbang sarannya dalam membongkar sesuatu permasalahan. Perihal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh (Dewiyani & Kosasih, 2018) yakni PBL mendesak anak didik buat terbiasa bekerja sama dengan temannya sebab dalam proses pemecahan masalah memerlukan pandangan banyak pihak, tiap anak didik ikut serta dan aktif buat memberikan pendapat sarannya serupa dengan pengalaman masing-masing.

Untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan baik, perlu perencanaan yang baik pula. Menurut Arends (Riyansyah et al., 2020), proses pembelajaran PBL memiliki 5 jenjang atau tahap ialah;( 1) arah anak didik pada permasalahan,( 2) mengerahkan anak didik buat belajar,( 3) membimbing pelacakan perseorangan ataupun golongan,( 4) meningkatkan serta menyuguhkan hasil buatan, serta( 5) menganalisa serta menilai cara jalan keluar permasalahan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kesimpulan permasalahan serta tujuan riset maka simpulan riset ini ialah ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar anak didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas VA Di SDN 57/X Kampung Laut. Beberapa upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru secara aktif memberikan dorongan pada anak didik dalam proses model, contohnya dengan cara menginformasikan kepada siswa bahwa siswa yang mau bertanya atau memberikan pendapat akan diberi nilai +2 alhasil anak didik termotivasi buat ikut serta secara aktif dalam cara model. Tenaga pendidik juga memberikan *reward* atau pujian yang lebih banyak untuk lebih memotivasi anak didik buat aktif dalam tiap aktivitas model.
- 2) Guru mempersiapkan atau menyediakan media yang menarik bagi siswa, misalnya media gambar yang ukurannya besar, berwarna, dan ditampilkan dengan LCD. Media yang menarik bagi siswa akan membuat pembelajaran menarik sekaligus siswa akan tertantang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Guru menghasilkan atmosfer kategori yang mengasyikkan serta membentuk kelompok diskusi yang membuat anak didik bisa berinteraksi sesama mereka untuk berdiskusi selama pembelajaran berlangsung.

## **Daftar Pustaka**

- Absawati, H. (2020). TELAAH SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA : PENERAPAN SISTEM PENDIDIKAN TERBAIK DUNIA JENJANG SEKOLAH DASAR. *Jurnal Elementary : Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Anisa, F., & Yuliyanto, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi pembelajaran kimia di sma teuku umar semarang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*.
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). PENINGKATAN RASA INGIN TAHU ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS VA SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGROTO 02. *Abdau: Jurnal*

- Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.28>
- Darma, D., Khaeruddin, K., & Ristiana, E. (2020). Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Berbasis Model Problem Based Learning Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Edumaspul*.
- Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., & Sudrajat, K. S. (2018). MODEL PENDIDIKAN PAULO FREIRE, REFLEKSI PENDIDIKAN IPA SD DI INDONESIA (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.2745>
- Dewiyani, L., & Kosasih, M. (2018). EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TEKNIK INDUSTRI UMJ. *Prosiding Semnastek*.
- Juliandri, J., & Anugraheni, I. (2020). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Pedagogy*.
- Mastika Yasa, P. A. E., & Bhoke, W. (2019). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SD. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16184>
- Ngazizah, N., Saputri, D. R., Prahastiwi, F. A., Maulannisa, D., & Safitri, D. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Generik Sains Terintegrasi Karakter Tema 6 Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 81–89. <https://doi.org/10.31949/jcp.v7i1.2591>
- Nugraha, W. S. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGUASAAN KONSEP IPA SISWA SD DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907>
- Patmanidar. (2021). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR AND SHARE ( TPS ) DI SEKOLAH DASAR Patmanidar. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 2(1), 79–90.
- Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.691>
- Rahayu, M. (2015). PELAKSANAAN STANDAR PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v8i1.4929>
- Riyansyah, Suparman, F., & Agustiani, T. (2020). ANALISIS DESKRIPSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 03 SIMPENAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Saodah, Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan Media dalam Pembelajaran PKn SD. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*.
- Simatupang, H. (2019). Strategi Belajar Mengajar Abad-21. *Pustaka Media Guru*.
- Suharyanto, E. H. P. (2019). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i1.103>
- Zainal. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*.